KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL
Pusat Dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional
Jl.MayJen Sutoyo-Cililitan Jakarta Timur

Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Jumat, 25 Feb 2022	Hlm/Kol : 4/1-7
Subjek : Covid-19		Bidang : Hk. Umum

Stunting dan Pandemi Covid-19

TIRTA PRAWITA SARI

Dosen Ilmu Gizi Klinik Fakultas Kedokteran & Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Ketua Yayasan Gerakan Masyarakat Sadar Gizi

Dalam sebuah rilis tahun 2020, UNICEF menyoroti adanya indikasi peningkatan angka malanutrisi anak Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Estimasi peningkatan prevalensi balita gizi buruk ini didasari oleh kuatnya dampak pandemi terhadap status ekonomi masyarakat Indonesia. Hilangnya pekerjaan menyebabkan menurunnya pendapatan yang memengaruhi daya beli masyarakat. Faktor ini berimplikasi terhadap kesanggupan pemenuhan zat gizi penting anak untuk bertumbuh optimal.

Sebenarnya, tanpa pandemi Covid-19 pun Indonesia sudah memiliki masalah gizi yang cukup memprihatinkan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan 30,8% balita Indonesia mengalami *stunting* (pendek). Meskipun angka ini menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan Riskesdas pada 2013, fakta menunjukkan sepertiga balita Indonesia menderita *stunting*.

Mengapa Stunting?

Merujuk definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* atau pendek adalah suatu keadaan yang ditandai oleh tinggi badan berada di bawah angka standar untuk umur tertentu. *Stunting* merupakan implikasi dari masalah gizi kurang dalam waktu lama (kronik) dan atau berulang. Pendek yang dimaksudkan dalam istilah ini tidak mencakup keadaan yang disebabkan oleh masalah hormonal, seperti kretinisme.

Kejadian *stunting* pada balita menjadi pertanda penting tentang pola asuh yang diterima serta beragam kondisi terkait asupan gizi dan status kesehatannya. Tingginya angka *stunting* bisa menjadi salah satu bukti buruknya asupan gizi dan kualitas pelayanan kesehatan suatu negara. *Stunting* tak hanya menjadi luaran masalah kesehatan namun juga masalah ekonomi sehingga tidak berlebihan jika *stunting* bisa menggambarkan kesejahteraan suatu bangsa. Karenanya, sangat relevan bila pemerintah dalam hal ini Bappenas menetapkan target penurunan angka *stunting* menjadi 14% pada 2024.

Stunting dan Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan

Stunting berkaitan dengan periode perjalanan kehidupan manusia, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan (1.000 HPK). Secara sederhana, 1.000 HPK mencakup dua masa pada siklus kehidupan, yaitu kehamilan serta 2 tahun pertama setelah dilahirkan. Periode ini merupakan masa dengan tingkat plastisitas yang tinggi.

Janin pada masa kehamilan atau anak dalam dua tahun pertama akan merespons apa pun yang ia terima. Jika ia kekurangan, maka tubuhnya akan memberi respons dengan bersikap efisien sehingga dampak kekurangan tersebut tidak akan memengaruhi "kinerja" metabolismenya. Jika "efisiensi" itu terjadi pada masa kehamilan, maka bayi yang dilahirkan akan membawa efisiensi program metabolisme semasa ia dalam kandungan dan dilahirkan dalam keadaan berat lahir yang rendah. Hasilnya, terdapat ketidaksesuaian ketika orang tua berupaya menambah asupan untuk memperbaiki status gizi anak.

Bayi dengan berat lahir rendah yang tidak mendapatkan penanganan adekuat akan tumbuh dengan berat badan kurang. Bila asupan gizi tidak mencukupi,

Sambungan

Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Jumat, 25 Feb 2022	Hlm/Kol :

tubuh mempertahankan efisiensi sehingga pertambahan tinggi badan terhambat. Pada titik ini *stunting* menjadi sangat relevan menilai perjalanan pertumbuhan seorang anak. Namun, tubuh pendek bukanlah satu-satunya dampak yang dicemaskan. *Stunting* menjadi indikator proksi terhadap masalah lain yang menyertai kurangnya asupan gizi yang kronik. Seperti perkembangan otak janin yang memengaruhi kecerdasan anak atau anemia pada bayi yang akan memengaruhi pertumbuhan anak. Namun, tidak semua anak pendek pasti bermasalah dengan perkembangan otaknya, pun kemungkinan terjadinya anemia.

Stunting tak hanya menjadi gambaran "masa lalu" seorang anak namun bisa menjadi gambaran "masa depan". Perkembangan otak yang tidak optimal akan memengaruhi kecerdasan anak dan turut berdampak bagi kecerdasannya di kemudian

hari. Sebuah poin penting dalam produktivitas dan kemampuan bekerja pada bidang yang membutuhkan kecakapan tinggi. Tak lupa masalah program metabolik yang berubah melahirkan risiko obesitas pada penanganan *stunting* yang salah.

Obesitas merupakan akar masalah dari beragam penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, penyakit jantung koroner dan penyakit kronis lain.

Dengan demikian, periode 1.000 HPK yang dipenuhi kurang asupan gizi akan berujung pada masalah besar lain di kemudian hari. Mengurangi angka *stunting* berarti mengurangi rangkaian tahapan seorang anak menjadi *stunting*. Dan, menggunakan *stunting* sebagai indikator perbaikan gizi bagaikan sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.

Penyebab stunting

Dalam kerangka konsep UNICEF, secara garis besar malanutrisi disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dan atau adanya penyakit yang memengaruhi asupan zat gizi. Secara sederhana, kedua faktor ini dapat dipakai untuk menjawab penyebab *stunting*. Kita dapat dengan mudah menyisir dalam dua jalur ini. Jika menempatkannya dalam kerangka 1.000 HPK, maka faktor ibu menjadi hal penting karena *stunting* berawal dari kurangnya asupan zat gizi ibu saat mengandung.

Ibu yang mengandung dalam keadaan malanutrisi dan secara konstan berada dalam asupan zat gizi tidak adekuat akan berimplikasi pada pemenuhan zat gizi janin karena ibu adalah satu-satunya jalur bagi janin untuk mendapatkan zat gizi. Kurang zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak) dicerminkan melalui status gizi dan pertambahan berat badan ibu saat hamil. Sedang kurang zat gizi mikro menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan janin. Dalam enam bulan pertama kehidupan bayi, pemenuhan zat besi (zat gizi mikro) diperoleh dari simpanan yang "diwariskan" oleh ibu saat masih dalam kandungan. Jika ibu mengalami anemia selama masa kehamilan, simpanan zat besi bayi akan bermasalah dan memengaruhi bayi pada enam bulan pertama.

Riskesdas 2018 memang menunjukkan berkurangnya angka *stunting*, namun beberapa faktor terkait *stunting* memperlihatkan angka kurang menggembirakan. Proporsi anemia ibu hamil mengalami peningkatan (48,9%) dibandingkan hasil Riskesdas 2013 (37,1%), dengan proporsi terbanyak ditemukan pada kelompok umur 15–24 tahun. Kelompok umur ini pun memiliki masalah terbanyak dengan kekurangan energi kronik. Dengan situasi ini, kita bisa memprediksi *outcome* kehamilan, dalam hal ini status gizi bayi yang dilahirkan, dan masalah lainnya yang menyertai.

Menggunakan anemia sebagai acuan defisiensi zat besi pada ibu hamil sebenarnya sedikit terlambat sebab anemia merupakan tahap akhir perjalanan defisiensi zat besi. Ibu anemia sesungguhnya telah mengalami tahapan defisiensi yang parah. Menunggu ibu hamil menderita anemia baru diberi suplementasi zat besi adalah momentum yang sangat terlambat. Karenanya, setiap ibu hamil mestinya mendapatkan suplementasi tablet tambah darah 90 butir di masa kehamilannya. Namun, dalam implementasinya, meskipun 73,2% ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah, hanya 24% yang mendapatkan 90 butir, dan hanya 38,1% yang mengonsumsinya sebanyak 90 butir di masa kehamilan.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stunting

Pandemi Covid-19 memukul sangat keras status ekonomi keluarga Indonesia. Menempatkan keluarga dari ekonomi rendah menjadi semakin rentan akan pemenuhan zat gizi adekuat. Kelompok yang paling berisiko adalah ibu hamil dan balita. Kerangka konsep UNICEF menempatkan faktor ekonomi dan politik menjadi akar masalah malanutrisi. Upaya penyelesaian *stunting* yang hanya mengedepankan dua penyebab langsung (asupan gizi dan status kesehatan) tentu tidak menyelesaikan masalah, sebab akar masalahnya (kesejahteraan)

Sambungan

Sumber : KORAN SINDO	Hari/Tgl : Jumat, 25 Feb 2022	Hlm/Kol : 4/1-7

belum terselesaikan.

Pembatasan pergerakan juga memengaruhi pemantauan status gizi ibu hamil dan balita. Pandemi menutup kegiatan posyandu, mengurangi kunjungan ke fasilitas layanan kesehatan, akibatnya program pemantauan terganggu. Padahal, deteksi dini masalah gizi sangat penting untuk mencegah *stunting*. Terhambatnya penanganan balita status gizi kurang atau buruk akan menyebabkan angka *stunting* bertambah. Tak hanya itu, rendahnya konsumsi tablet tambah darah yang terjadi jauh sebelum pandemi, tidak menutup kemungkinan menjadi semakin rendah dengan adanya pandemi.

Semua kondisi tersebut bila tidak segera ditangani berpotensi menambah angka *stunting*. Perlu memastikan keberlangsungan program pemantauan pertumbuhan anak dengan mematuhi protokol kesehatan, memastikan asupan zat gizi yang optimal pada 1.000 HPK, serta suplementasi tablet tambah darah pada ibu hamil berjalan sesuai program. *Wallahu a'lam bishawab.*